

## KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

Halimatus Sa’diyah<sup>1</sup>, Abdullah Siada<sup>2</sup>, Agustina Rahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: [halimatussadiyah1996zr@gmail.com](mailto:halimatussadiyah1996zr@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdullahsiada42@gmail.com](mailto:abdullahsiada42@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *Leadership in the context of Islamic education plays a strategic role in guiding all school components toward achieving educational goals that are characterized by justice, morality, and spirituality. In reality, many educational leaders have not fully embodied universal Islamic values such as rahmah (compassion), adil (justice), and amanah (trustworthiness) in their leadership practices. This article aims to analyze the concept of Islamic values-based leadership in realizing a rahmatan lil ‘alamin school character through theoretical analysis and relevant literature review. The study employed a qualitative approach using a library research method by reviewing scholarly works related to Islamic leadership, character education, and multicultural education. The findings indicate that Islamic values-based leadership fosters a religious, inclusive, and collaborative school culture. The value of rahmah cultivates empathy and respect for diversity, adil directs school policies toward social justice, and amanah strengthens integrity and accountability in educational governance. Therefore, Islamic values-based leadership serves as a strategic paradigm in developing rahmatan lil ‘alamin school character within the framework of multicultural education.*

**Keywords:** *Islamic Leadership, Islamic Values, School Character, Multicultural Education, Rahmatan Lil ‘Alamin.*

**Abstrak:** Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju tercapainya tujuan pendidikan yang berkarakter, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Realitas menunjukkan bahwa masih banyak praktik kepemimpinan di sekolah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam universal seperti rahmah (kasih sayang), adil (keadilan), dan amanah (tanggung jawab). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan berbasis nilai Islam dalam mewujudkan sekolah berkarakter rahmatan lil ‘alamin melalui kajian teoritis dan literatur ilmiah yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah mengenai kepemimpinan Islami, pendidikan karakter, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam mampu membangun budaya sekolah yang religius, inklusif, dan kolaboratif. Nilai rahmah menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan, nilai adil mengarahkan kebijakan sekolah pada keadilan sosial, dan nilai amanah memperkuat integritas serta akuntabilitas dalam tata kelola pendidikan. Dengan demikian,

kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat dijadikan paradigma strategis dalam pengembangan sekolah berkarakter *rahmatan lil 'alamin* di era pendidikan multikultural.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Islami, Nilai Islam, Karakter Sekolah, Pendidikan Multikultural, *Rahmatan Lil 'Alamin*.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya menjadi sarana untuk menumbuhkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur. Kepemimpinan sekolah yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mampu mewujudkan suasana pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *adil* (keadilan), dan *amanah* (tanggung jawab) (Suriansyah, 2018).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kepemimpinan. Beberapa kepala sekolah lebih menonjolkan fungsi administratif dan pengawasan dibandingkan pembinaan moral dan spiritual guru serta peserta didik (Aslamiah, 2019). Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara visi pendidikan Islam yang berkarakter dan praktik manajerial sekolah yang cenderung birokratis dan pragmatis.

Padahal, dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Seorang pemimpin dituntut untuk menjadi teladan dan pembimbing bagi komunitasnya agar terwujud lingkungan pendidikan yang berkeadilan, penuh kasih sayang, dan menghargai keberagaman (*rahmatan lil 'alamin*). Konsep ini sejalan dengan semangat pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh UNESCO (2009), di mana lembaga pendidikan harus mampu menciptakan suasana inklusif dan menghargai setiap perbedaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kepemimpinan sekolah. Sergiovanni (1992) menyebutkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan moral dapat menciptakan budaya sekolah yang beretika dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Namun, belum banyak penelitian yang menawarkan model

konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam dengan praktik kepemimpinan di sekolah dalam konteks pendidikan multikultural.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai *Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter Rahmatan lil 'Alamin* menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan Islami yang mampu memperkuat karakter sekolah, meningkatkan etika organisasi pendidikan, serta menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kepemimpinan Islami

Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Al-Ghazali (1994) menegaskan bahwa pemimpin adalah figur yang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap tindakan dan kebijakan yang ia ambil. Konsep kepemimpinan ini berakar pada nilai-nilai spiritual seperti rahmah, adil, dan amanah, yang menjadi pilar moral dalam mengelola organisasi pendidikan. Penelitian Suriansyah (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami yang menekankan teladan, kejujuran, dan integritas memiliki dampak signifikan terhadap terbentuknya budaya sekolah religius dan beretika.

### 2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Rahmatullah (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab adalah fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik. Dalam konteks sekolah, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia. Suriansyah (2018) menambahkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten cenderung memiliki budaya positif dan iklim belajar yang kondusif.

### 3. Kepemimpinan Berbasis Nilai (Value-Based Leadership)

Konsep kepemimpinan berbasis nilai menekankan bahwa keputusan dan tindakan pemimpin harus berlandaskan prinsip moral dan etika. Sergiovanni (1992) memperkenalkan gagasan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan kekuasaan struktural, tetapi juga kekuatan moral (moral authority). Dalam konteks Islam, nilai moral tersebut selaras dengan ajaran rahmah, adil, dan amanah yang menjadi inspirasi utama kepemimpinan. Penelitian Aslamiah (2019) membuktikan bahwa kepala sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai ini memiliki kinerja lebih baik dalam membina guru, mengelola konflik, dan menciptakan suasana sekolah yang harmonis.

### 4. Budaya Sekolah Berkarakter

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten oleh warga sekolah. Implementasi nilai Islam dalam budaya sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang religius, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter. Suriansyah dan Aslamiah (2019) mengemukakan bahwa budaya sekolah yang dibangun atas nilai kejujuran, kebersamaan, disiplin, dan kepedulian sosial dapat meningkatkan kualitas hubungan antarwarga sekolah dan menguatkan etos kerja. Budaya sekolah yang baik merupakan cerminan kepemimpinan yang kuat dan konsisten.

### 5. Pendidikan Multikultural dan Konsep Rahmatan lil 'Alamin

Konsep *rahmatan lil 'alamin* menekankan bahwa Islam membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh manusia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, atau status sosial. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural. UNESCO (2009) menegaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang inklusif yang menjunjung tinggi keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial. Kepemimpinan Islami yang menekankan nilai rahmah dan adil memiliki kesesuaian kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, sehingga dapat menjadi model ideal dalam membangun sekolah yang menghargai perbedaan dan mempromosikan harmoni sosial.

### 6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan sekolah:

- 1) Suriansyah (2018) menemukan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter.
- 2) Rahmatullah (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam berkontribusi pada perkembangan akhlak peserta didik.
- 3) Sergiovanni (1992) menekankan bahwa moral leadership menjadi dasar untuk perbaikan sekolah berkelanjutan.
- 4) Aslamiah (2019) menyimpulkan bahwa kepemimpinan Islami berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan guru dan motivasi kerja

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif dan analitis. Fokus utama penelitian adalah menelusuri serta menafsirkan berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan berbasis nilai Islam dalam membangun sekolah yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan ini dipilih karena kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam gagasan dan prinsip yang berkembang dalam literatur akademik, bukan melalui pengumpulan data lapangan.

Bahan kajian diperoleh dari beragam sumber ilmiah, baik primer maupun sekunder, yang mencakup karya klasik dan kontemporer. Literatur primer meliputi karya para ulama dan pemikir Islam seperti Al-Ghazali (1994) yang membahas hakikat kepemimpinan dan tanggung jawab moral seorang pemimpin. Sementara itu, literatur sekunder terdiri atas artikel ilmiah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga internasional seperti UNESCO (2009) yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan nilai, karakter, dan multikulturalisme.

Seluruh literatur yang ditelaah dipilih berdasarkan kriteria relevansi, validitas sumber, dan kebaruan informasi agar kajian ini berlandaskan referensi ilmiah yang kredibel. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah antara tahun 2010 hingga 2024, mencakup sumber klasik hingga temuan terbaru dalam bidang kepemimpinan Islami dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi tematik (thematic content analysis) yang bertujuan untuk menemukan tema-tema utama dari berbagai referensi. Tahapan analisis dimulai dengan pembacaan literatur secara menyeluruh untuk memahami konteks,

kemudian dilakukan proses identifikasi terhadap konsep-konsep kunci seperti nilai *rahmah* (kasih sayang), *adil* (keadilan), dan *amanah* (tanggung jawab) dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Konsep-konsep tersebut kemudian dikategorikan dan dihubungkan untuk membentuk pola hubungan yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam tersebut berperan dalam pembentukan budaya sekolah berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.

Proses interpretasi dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara pemikiran klasik dan teori modern. Misalnya, pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun mengenai moralitas pemimpin dibandingkan dengan teori kepemimpinan pendidikan modern yang dikemukakan oleh Suriansyah (2020) dan Aslamiah (2019). Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, relevan, dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia masa kini.

Untuk memastikan keabsahan hasil analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan mengkaji berbagai pandangan dari disiplin ilmu berbeda seperti manajemen pendidikan, psikologi organisasi, dan pendidikan nilai. Pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk memperkaya perspektif serta mencegah bias interpretasi terhadap satu teori tertentu.

Secara konseptual, penelitian ini dibangun di atas tiga landasan utama, yakni kepemimpinan Islami, budaya sekolah berkarakter, dan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Kepemimpinan Islami dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang berakar pada nilai *rahmah*, *adil*, dan *amanah*; budaya sekolah berkarakter menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang religius, inklusif, dan adil; sementara konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi arah utama yang mencerminkan tujuan pendidikan Islam untuk membawa manfaat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi menghimpun data literatur, tetapi juga berupaya menyusun kerangka konseptual baru yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan pendidikan guna mewujudkan sekolah berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Islam Universal dalam Kepemimpinan

Nilai-nilai Islam memiliki sifat universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi

fondasi moral dan spiritual bagi seorang pemimpin agar mampu menegakkan keadilan, menumbuhkan kasih sayang, serta menjaga amanah dalam melaksanakan tugasnya. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan (*imamah* atau *khilafah*) tidak sekadar jabatan struktural, tetapi merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Al-Ghazali, 1994).

Tiga nilai utama yang menjadi pilar dalam kepemimpinan Islam adalah *rahmah* (kasih sayang), *adil* (keadilan), dan *amanah* (tanggung jawab).

1. *Rahmah* merupakan nilai yang melandasi seluruh hubungan sosial dan profesional seorang pemimpin. Pemimpin yang berlandaskan kasih sayang akan memperlakukan semua warga sekolah dengan empati dan penghargaan, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang sosial, ekonomi, atau agama (Rahmatullah, 2016). Dalam konteks sekolah, nilai *rahmah* tercermin dalam kebijakan yang berpihak kepada peserta didik, suasana kerja yang humanis, serta interaksi yang mendidik dan menumbuhkan semangat kebersamaan.
2. *Adil* menuntut pemimpin untuk bersikap objektif dan proporsional dalam mengambil keputusan. Keadilan dalam kepemimpinan pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga sekolah untuk berkembang dan mendapatkan penghargaan sesuai kinerjanya (Aslamiah, 2019). Kepala sekolah yang adil tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan konteks moral di setiap kebijakan.
3. *Amanah* berarti kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin untuk dikelola dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin yang amanah menunjukkan integritas, kejujuran, dan transparansi dalam setiap aspek pengelolaan sekolah (Suriansyah & Aslamiah, 2019). Dalam manajemen pendidikan, amanah mencakup pengelolaan dana, kebijakan akademik, serta pelaksanaan kurikulum yang berpihak pada peningkatan mutu dan karakter peserta didik.

Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. *Rahmah* menjadi landasan emosional dan sosial, *adil* menjadi prinsip etika dan kebijakan, sedangkan *amanah* menjadi fondasi moral dan spiritual dari seluruh tindakan kepemimpinan. Ketika ketiganya terinternalisasi secara utuh, maka lahirlah kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai Islam yang universal ini sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan keadilan sosial yang digagas oleh UNESCO (2009). Nilai *rahmah* menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan, *adil* menegaskan pentingnya kesetaraan dalam pelayanan pendidikan, dan *amanah* memastikan setiap kebijakan dilakukan dengan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat menjadi jembatan antara idealisme agama dan kebutuhan praktis dunia pendidikan yang plural.

## 2. Kepemimpinan Berbasis Nilai dalam Konteks Sekolah

Kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) menempatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sebagai inti dari setiap tindakan dan keputusan pemimpin. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis nilai berarti menjadikan ajaran Islam bukan hanya sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai dasar kebijakan, strategi, dan budaya organisasi di sekolah (Sergiovanni, 1992). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan berbasis nilai akan berperan sebagai *moral leader* dan *spiritual guide* yang mengarahkan warga sekolah untuk bekerja dengan keikhlasan dan tanggung jawab.

Kepala sekolah yang berlandaskan nilai Islam akan mengintegrasikan prinsip *rahmah*, *adil*, dan *amanah* ke dalam seluruh dimensi manajemen pendidikan. Dalam fungsi perencanaan, misalnya, ia menyusun visi dan misi sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam fungsi pengorganisasian, pemimpin memastikan adanya pembagian tugas yang adil, penghargaan terhadap potensi setiap individu, dan penciptaan suasana kerja yang kolaboratif. Sedangkan dalam fungsi pengawasan, kepala sekolah menerapkan pendekatan pembinaan yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar penilaian atau hukuman (Aslamiah, 2019).

Selain itu, kepemimpinan berbasis nilai juga menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kepala sekolah harus menjadi teladan utama dalam menampilkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan adil. Teladan ini menjadi sumber inspirasi moral bagi guru dan peserta didik untuk berperilaku positif dan produktif. Ketika kepala sekolah menunjukkan integritas dan ketulusan dalam memimpin, maka seluruh warga sekolah akan meniru perilaku tersebut, membentuk budaya organisasi yang etis dan berkarakter (Suriansyah, 2020).

Lebih jauh, penerapan kepemimpinan berbasis nilai Islam juga berimplikasi pada terciptanya lingkungan belajar yang sehat, demokratis, dan menghargai keberagaman. Kepala



sekolah yang mengedepankan nilai *rahmah* akan menciptakan hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua. Ia akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan kebersamaan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak dan karakter.

Kepemimpinan berbasis nilai Islam juga memperkuat dimensi spiritual organisasi pendidikan. Pemimpin tidak hanya mengelola sumber daya manusia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa pekerjaan di sekolah adalah bagian dari ibadah. Pandangan ini memberikan makna mendalam terhadap tugas-tugas administratif dan pedagogis, sehingga motivasi kerja guru dan staf tidak semata karena tuntutan profesional, melainkan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis nilai Islam menjadi kekuatan moral yang mengarahkan sekolah untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menegakkan keadilan, kedisiplinan, dan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai inilah yang menjadikan sekolah mampu berkembang menjadi lembaga yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*, yang menebar rahmat bagi semua pihak dan mencerminkan wajah Islam yang damai, toleran, dan inklusif.

### 3. Penerapan Nilai Islam dalam Budaya dan Karakter Sekolah

Penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah merupakan bentuk nyata dari kepemimpinan berbasis nilai. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai *rahmah*, *adil*, dan *amanah* ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik melalui kebijakan formal maupun melalui keteladanan personal. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai Islam akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial.

Integrasi nilai Islam dapat dimulai dari perumusan visi dan misi sekolah. Visi yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan mengarahkan seluruh aktivitas sekolah menuju pencapaian tujuan spiritual dan moral. Misalnya, visi sekolah yang berbunyi “*Mewujudkan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia*” dapat menjadi dasar untuk membangun program pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Suriansyah, 2018). Kepala sekolah perlu memastikan bahwa visi tersebut tidak berhenti pada

slogan, tetapi benar-benar menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.

Selanjutnya, nilai Islam dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kurikulum. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses mengajar melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan. Nilai *rahmah* diwujudkan dalam sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa, *adil* dalam penilaian yang objektif dan proporsional, sedangkan *amanah* dalam tanggung jawab profesional terhadap tugas mengajar (Aslamiah, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi roh dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah.

Aspek lain yang sangat penting adalah pembentukan budaya kerja Islami di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Kepala sekolah dapat membangun budaya kerja yang mencerminkan nilai kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, doa bersama, kajian keagamaan, dan refleksi nilai. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan spiritualitas warga sekolah, tetapi juga memperkuat solidaritas dan etos kerja (Suriansyah & Aslamiah, 2019).

Implementasi nilai Islam dalam budaya sekolah juga harus terlihat pada pengelolaan lingkungan dan hubungan sosial. Sekolah yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin* akan menjadi tempat yang nyaman, bersih, dan ramah bagi siapa pun yang terlibat di dalamnya. Hubungan antara guru dan siswa dibangun atas dasar saling menghargai dan kasih sayang, sementara interaksi dengan masyarakat sekitar dijalin melalui kegiatan sosial, bakti lingkungan, dan kolaborasi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, sekolah menjadi pusat peradaban kecil yang menebarkan rahmat bagi seluruh lingkungan sekitarnya (UNESCO, 2009).

Selain melalui kebijakan dan program, keteladanan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah. Pemimpin yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan menjadi teladan nyata bagi guru dan siswa. Sebaliknya, jika kepala sekolah tidak menunjukkan integritas moral, maka nilai-nilai Islam yang diajarkan akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, keteladanan pemimpin menjadi bentuk dakwah yang paling efektif dalam membangun karakter sekolah.

Dengan penerapan nilai-nilai Islam yang menyeluruh, sekolah tidak hanya akan dikenal karena prestasi akademiknya, tetapi juga karena budayanya yang religius, inklusif, dan

berkarakter. Nilai-nilai *rahmah*, *adil*, dan *amanah* yang tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan sekolah akan membentuk lembaga pendidikan yang benar-benar mencerminkan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

#### 4. Tantangan Implementasi Kepemimpinan Islami di Sekolah

Meskipun kepemimpinan berbasis nilai Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sekolah yang *rahmatan lil 'alamin*, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal lembaga pendidikan.

Pertama, tantangan internal berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran pemimpin terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Tidak semua kepala sekolah memiliki pemahaman komprehensif tentang konsep kepemimpinan Islami yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan manajerial. Banyak pemimpin sekolah yang masih menafsirkan kepemimpinan secara sempit sebagai fungsi administratif dan pengawasan teknis (Suriansyah, 2020). Akibatnya, nilai-nilai seperti *rahmah*, *adil*, dan *amanah* tidak terinternalisasi secara utuh dalam pengambilan keputusan dan budaya organisasi sekolah.

Kedua, tantangan muncul dari budaya organisasi sekolah yang belum selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam beberapa kasus, budaya sekolah masih dipengaruhi oleh sistem birokratis dan orientasi hasil jangka pendek, seperti penilaian berbasis angka atau target ujian nasional. Kondisi ini membuat aspek pembinaan karakter dan spiritualitas warga sekolah sering terabaikan (Aslamiah, 2019). Padahal, budaya organisasi yang baik seharusnya berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai dasar yang diyakini bersama dan menjadi panduan dalam bertindak.

Ketiga, terdapat resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru atau tenaga kependidikan. Implementasi kepemimpinan Islami menuntut perubahan paradigma, dari budaya kerja yang sekadar memenuhi tugas administratif menjadi budaya kerja yang berorientasi nilai dan pengabdian. Tidak semua individu siap dengan perubahan ini, terutama jika belum ada pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan (Rahmatullah, 2016).

Keempat, faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah dan masyarakat juga menjadi penentu keberhasilan implementasi kepemimpinan Islami. Kurangnya pelatihan kepemimpinan berbasis nilai, minimnya insentif moral bagi kepala sekolah berprestasi dalam

bidang karakter, serta lemahnya pengawasan terhadap praktik etika pendidikan dapat menjadi hambatan serius dalam mewujudkan sekolah berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, kepala sekolah harus mampu menyeimbangkan penerapan nilai-nilai Islam dengan prinsip toleransi dan inklusivitas agar tidak menimbulkan kesan eksklusif.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi implementatif. Pertama, peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan Islami yang menekankan aspek spiritual, moral, dan manajerial secara terpadu. Kedua, pembentukan budaya reflektif di sekolah, di mana setiap warga sekolah secara rutin melakukan muhasabah terhadap kinerja dan perilakunya berdasarkan nilai-nilai Islam. Ketiga, memperkuat kolaborasi dengan lembaga keagamaan, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang bernilai dan berkarakter.

Dengan demikian, implementasi kepemimpinan Islami bukan sekadar transformasi manajerial, tetapi juga merupakan gerakan moral dan spiritual untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ilahiah dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah yang mampu memadukan kompetensi profesional dengan kedalaman spiritual akan menjadi agen perubahan sejati dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan berbasis nilai Islam merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mewujudkan sekolah berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *adil* (keadilan), dan *amanah* (tanggung jawab) menjadi fondasi moral yang mengarahkan kepala sekolah untuk menjalankan fungsi manajerial dan kepemimpinannya secara berkeadilan, berempati, dan penuh tanggung jawab. Ketiga nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter pribadi pemimpin, tetapi juga menjiwai seluruh kebijakan, budaya kerja, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan berbasis nilai Islam juga mampu menumbuhkan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam visi, misi, dan program sekolah, serta melalui keteladanan kepala sekolah, lembaga pendidikan dapat menjadi pusat pengembangan moral dan spiritual yang berfungsi sebagai rahmat bagi semua pihak. Model kepemimpinan ini sangat relevan untuk diterapkan

dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, karena sejalan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi ciri masyarakat plural.

Dengan demikian, kepemimpinan Islami bukan hanya instrumen administratif, tetapi merupakan panggilan moral dan spiritual untuk menegakkan nilai-nilai Ilahiah dalam dunia pendidikan. Sekolah yang dipimpin dengan nilai-nilai tersebut akan tumbuh menjadi lembaga yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan menjadi teladan bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1994). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aslamiah. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Islami*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Rahmatullah, M. (2016). Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 119–128.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Suriansyah, A. (2018). *Membangun Pendidikan Berkualitas Berbasis Nilai*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Suriansyah, A. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Religius*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2019). Implementasi Nilai Islam dalam Kepemimpinan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 215–228.
- UNESCO. (2009). *Towards Inclusive Education for All: A Review of Progress*. Paris: UNESCO Publishing.